

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENERAPAN  
*PROBLEM SOLVING* PADA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 SRANDAKAN,  
BANTUL**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**Frendi Ismail Huda**

NPM 20130720086, Email: frendiismail@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2017

**PENGESAHAN**

Naskah publikasi berjudul:

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENERAPAN  
*PROBLEM SOLVING* PADA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 SRANDAKAN,  
BANTUL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Frendi Ismail Huda**

NPM : 20130720086

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 06, Januari, 2018

Dosen Pembimbing,



Nurwanto, S.Ag., M.A., M.Ed.  
NIK. 19770101200104113036

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENERAPAN  
*PROBLEM SOLVING* PADA PELAJARAN PAI DI SMAN 1 SRANDAKAN,  
BANTUL**

Oleh:

Frendi Ismail Huda

NPM: 20130720086, Email: [Frendiismail@gmail.com](mailto:Frendiismail@gmail.com)

Dosen Pembimbing:

Nurwanto, S.Ag., M.A., M.Ed.

Alamat: Program Studi Pendidika Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

**Intisari**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa kelas X IPA 2 pada MAPEL PAI (Pendidikan Agama Islam) semester ganjil SMA Negeri 1 Srandakan, Bantul Tahun ajaran 2017/2018 melalui penerapan metode belajar *problem solving*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang ditempuh dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan dalam dua kali pertemuan. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 2 semester ganjil SMA Negeri 1 Srandakan, Bantul Tahun Ajaran 2017-2018 yang berjumlah 22 siswa. Penelitian ini menggunakan instrumen angket dan observasi untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Persentase motivasi belajar siswa siklus I menggunakan instrumen angket sebesar 58,28% dengan kategori sedang meningkat menjadi 75,78% dengan kategori sangat tinggi. Persentase motivasi belajar meningkat dari siklus ke siklus yang mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, *Problem Solving*, PAI, Penelitian Tindakan Kelas

### **Abstract**

This study aims to find out whether there is learning motivation improvement of Grade X IPA 2 students on Islamic Education Subject in the Odd Semester of SMA Negeri 1 Srandakan, Bantul, period 2017/2018 through *problem solving* learning method. This study was a classroom action research, conducted within two cycles. Each cycle consisted of four stages, planning, implementing, observing and reflecting; those were done in two meetings. The subjects of the study were the 22 Grade X IPA 2 students of Odd Semester of SMA Negeri 1 Srandakan, Bantul period 2017/2018. This study was using questionnaire and observation instrument in order to measure the students' learning motivation improvement. Result shows that the *problem solving* method can improve the students' learning motivation. Based on the questionnaire instrument, the students' learning motivation percentage during cycle I is 58,28% (medium category), while on cycle II the percentage rises into 75,82% (very high category). The increasing percentage from one cycle to another indicates that learning through *problem solving* method can increase the students' learning motivation.

**Key Words:** Learning Motivation, *Problem Solving*, Islamic Education, Classroom Action Research

### **PENDAHULUAN**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (<http://kbbi.web.id/motivasi>). Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai suatu tenaga potensial untuk terjadinya perilaku atau tindakan, sedangkan motivasi secara utuh merupakan proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata (Uno, 2016: 27).

Motivasi terbagi menjadi dua, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik sering disebut motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri. Misalnya keinginan untuk mendapat keahlian tertentu, memperoleh pengetahuan dan pengertian, mengembangkan *skill* untuk berhasil, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul sendirinya tanpa ada pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang hidup dalam diri dan berguna dalam situasi yang fungsional. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari situasi lingkungan. Seperti ijazah, hadiah, hukuman, dan lain-lain (Hamalik, 2016: 162-163).

Belajar sendiri mempunyai banyak pengertian, diantaranya mengartikan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian pertama maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar (Hamalik, 2015: 27-28).

Peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pandangan hidup seseorang melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan yang mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.

Pengertian motivasi dalam ruang lingkup pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal tersebut mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar (Uno, 2016: 23).

Senada dengan Uno, Suprijono (2009) mengartikan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan tahan lama (Suprijono, 2009: 163).

Motivasi Belajar tentu saja mempunyai fungsi sendiri bagi seseorang, hal ini dikarenakan motivasi belajar akan mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat lebih banyak dengan tanpa diiringi beban. Adapun fungsi motivasi belajar menurut Uno (2016: 27) adalah (1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan sebagai penguatan belajar, (2) Menentukan arah tujuan belajar yang hendak

dicapai, (3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan (4) Menentukan ketekunan belajar.

Howard (1996) menafsirkan bahwa motivasi belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan giat apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu guru profesional diharapkan mempunyai strategi, metode, dan teknik yang dapat menimbulkan motivasi belajar murid dalam mengajar di dalam kelas. Sehingga siswa dapat mengikuti dan memahami pembelajaran dengan baik sehingga tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan akan menjadi mudah untuk dicapai (Mulyasa, 2007: 174)

Uno mengklafikasikan ciri-ciri motivasi belajar menjadi enam, yaitu (1) Adanya hasrat untuk belajar, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan observasi, guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang berakibat pada timbulnya indikasi bahwa motivasi belajar siswa masih kurang. Hal ini berdasarkan definisi bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan indikator siswa mempunyai hasrat untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2016: 23). Adapun di dalam kelas banyak siswa yang mengantuk di kelas, sedikit siswa yang mengajukan dan menjawab pertanyaan. banyak terdapat siswa yang ramai dan ada yang berbicara dengan teman, terlambat masuk kelas, masih terdapat siswa yang keluar masuk kelas, dan ada siswa yang bermain HP pada saat jam pelajaran berlangsung. Setelah membandingkan antara idealita dan realita motivasi belajar siswa, maka peneliti meyakini bahwa motivasi belajar siswa kelas X IPA 2 semester ganjil SMA Negeri 1 Srandakan di kelas masih kurang. Hal ini tentu dapat berakibat pada tersendatnya upaya dalam mencapai

tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada sekolah tersebut (Observasi, 20/ 9/ 2017).

Metode belajar *problem solving* merupakan sebuah skema pembelajaran di mana murid menjadi subyek pembelajaran. Metode ini mendorong anak untuk berfikir sistematis dengan menghadapi masalah-masalah yang harus mereka selesaikan. Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* ini memungkinkan murid untuk bertindak aktif di dalam kelas dan guru hanya sebagai pengarah atau fasilitator. Sehingga dengan metode ini murid akan bertindak lebih aktif untuk belajar memecahkan dan menghadapi masalah atau persoalan (Ahmadi dan Prasetya,1997: 74).

*Problem solving* juga dikatakan sebagai suatu cara mengajar dengan menghadapi siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan. Metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat, mengobservasi problem, mencari hubungan antara berbagai data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah (Sriyono et al., 1992: 118).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *problem solving* adalah suatu pembelajaran yang memberikan penyajian materi dalam bentuk permasalahan yang harus dipecahkan dan diselesaikan dengan penyesuaian kebutuhan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peneliti mencoba mempengaruhi dan meningkatkan motivasi belajar siswa dari luar (motivasi ekstrinsik) menggunakan metode *problem solving*.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X IPA 2 semester ganjil SMAN 1 Srandakan. Oleh karena itu, Artikel ini ditujukan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dari penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran PAI di kelas X IPA 2 semester ganjil SMAN 1 Srandakan. Landasan teori dalam penelitian ini mencakup dua variable utama yaitu motivasi belajar dan metode pembelajaran *problem solving*.

Penelitian-penelitian yang senada dengan penelitian ini salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Usman Effendi dengan judul *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dengan minat siswa terhadap pelajaran sosiologi secara bersamaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan berkolaborasi antara peneliti dengan guru (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi: 19-20). Penelitian ini terdiri dari dua siklus tindakan yang setiap siklus diakhiri dengan refleksi tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2016: 46). Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Srandakan, Bantul, DIY kelas X IPA 2 semester ganjil. SMA ini terletak di Jl. Pandansimo KM.1 Srandakan, Bantul, DIY. Penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi antara guru mata pelajaran dengan peneliti. Guru mata pelajaran PAI yaitu sebagai observer. Siswa kelas X IPA 2 sebagai subyek penelitian yang menerima tindakan. Peneliti sebagai subyek yang melakukan perencanaan, pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan atau refleksi. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: “penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Srandakan kelas X IPA 2 semester ganjil pada mata pelajaran PAI.” Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan yaitu metode a) Dokumentasi, b) Observasi, c) Angket, d) Wawancara.

Konsep pada penelitian ini adalah pemecahan masalah kelas yang terjadi pada kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Srandakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran Agama Islam. Adapun penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan



kategori persentase motivasi belajar siswa dari siklus ke siklus. Adapun persentase motivasi belajar ini dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut:

**Tabel 1.**

**Persentase Motivasi Belajar**

Persentase Motivasi (%)	Kriteria Motivasi
80 – 100	Sangat Tinggi
60 – 79	Tinggi
40 – 59	Sedang
20 – 39	Rendah
0 – 19	Sangat Rendah

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **SMAN 1 Srandakan**

SMA Negeri 1 Srandakan terletak di daerah pinggiran kota Bantul, tepatnya barat daya perbatasan kabupaten Bantul dan Kulon Progo. Sekolah ini berada diantara lapangan sepakbola dan area persawahan yang membentang sungai progo. SMA Negeri 1 Srandakan mempunyai lokasi yang strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau oleh angkutan umum. Lingkungan sekitar sekolah yang teduh bernuansa pedesaan menciptakan kondisi yang nyaman dan kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. SMA Negeri 1 Srandakan berlokasi di Jalan Pandansimo km 1, Dusun gerso, Desa trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. SMA Negeri 1 Srandakan berdiri diatas tanah seluas 17.947 m<sup>2</sup> yang berstatus dibawah pemerintah daerah (Sumber: Dokumentasi Sekolah).

sekolah tersebut mendukung untuk proses kegiatan belajar mengajar dilihat dari segi lokasi dan kondisi prasarana sekolah. Dari segi lokasi SMA Negeri 1 Srandakan terletak di pedesaan dengan nuansa perkampungan sehingga jarang terdengar suara kendaraan yang lalu-lalang. Begitu pula dari segi prasarana yang sudah layak dan dalam kondisi yang baik akan menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Kendati demikian ada beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas terutama pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X IPA 2 di SMA tersebut. Guru pendidikan agama islam masih menggunakan metode konvensional seperti

ceramah dan mencatat. Hal tersebut membuat siswa mengantuk, mengobrol, dan jenuh dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam hal ini berakibat pada tersendatnya pencapaian kompetensi dasar dalam pelajaran agama islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa metode belajar yang inovatif dibutuhkan untuk mengubah kondisi KBM di dalam kelas.

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Srandakan. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan 5 kali pertemuan. pertemuan pertama untuk pelaksanaan prasiklus, pertemuan kedua pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kesatu, pertemuan ketiga pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua, pertemuan keempat pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kesatu, dan pertemuan kelima pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua.

### **Prasiklus**

Pelaksanaan prasiklus dilaksanakan pada tanggal 20 September 2017 untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa sebelum dilaksanakannya tindakan berupa penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran selanjutnya. Peneliti akan melihat sejauh mana motivasi belajar siswa ketika pembelajaran dilaksanakan dengan metode konvensional oleh guru menggunakan instrumen yang telah disiapkan berupa pengamatan dan angket.

Hasil dari identifikasi motivasi belajar prasiklus menggunakan instrumen angket siswa kelas X IPA 2 semester ganjil menunjukkan angka persentase 38,21 % yang berarti masuk dalam kategori rendah. Sedangkan identifikasi motivasi belajar prasiklus menggunakan instrumen observasi menunjukkan angka persentase 37,14% yang berarti masuk dalam kategori rendah.

### **Siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus I Pertemuan I dilakukan pada tanggal 04 Oktober 2017. Pembelajaran berlangsung selama 3x45 menit. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Srandakan bapak Muhammad Taqiuddin. Sedangkan peneliti sebagai pengamat duduk di kursi paling belakang dengan membawa instrumen-instrumen penelitian yang telah disiapkan. Proses pembelajaran pertemuan pertama dimulai, keadaan peserta didik terlihat ramai

dan keluar masuk kelas. Guru segera menginstruksikan kepada seluruh siswa untuk duduk dan tenang.

Guru memulai pelajaran dengan salam dan membaca do'a bersama-sama. Kemudian guru mulai mengabsen kehadiran siswa. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan prosedur kegiatan belajar mengajar oleh guru. Guru memimpin para siswa untuk membagi kelas menjadi empat kelompok. Guru menunjukan empat permasalahan dalam bentuk tulisan yang akan menjadi tugas masing-masing kelompok. Guru menyuruh perwakilan kelompok untuk mengambil satu kertas yang berupa masalah dan menginstruksikan siswa untuk menanggapi dan memberikan solusi terhadap masalah yang diberikan dalam selembar kertas.

Guru mengawasi jalanya diskusi kelompok dalam merumuskan masalah dan pemberian solusi terhadap masalah yang diberikan. Setelah waktu yang ditentukan untuk diskusi telah habis, guru menginstruksikan salah satu kelompok untuk maju kedepan mempersentasikan hasil diskusi mereka. Kelompok lain menanggapi persentasi hasil diskusi kelompok yang di depan sembari menunggu giliran mereka untuk persentasi. Pada kegiatan akhir, guru memberi catatan dan motivasi untuk lebih aktif ketika berdiskusi. Guru mengakhiri pelajaran dengan do'a bersama-sama dan salam.

Peneliti mengamati pada pertemuan pertama siklus I siswa masih terlihat bingung dengan metode *problem solving* hal ini terlihat ketika para siswa ribut ketika kegiatan pengelompokan, terlihat anak yang kesusahan untuk menanggapi masalah yang disajikan, masih sedikit siswa yang memperhatikan dan menanggapi persentasi dari kelompok lain.

Guru masih belum terbiasa dengan cara mengajar menggunakan metode *problem solving*, hal ini terlihat ketika guru melewatkan beberapa prosedur metode *problem solving* seperti guru tidak memberi penjelasan detail mengenai permasalahan yang akan disajikan, guru belum mengarahkan dengan baik jalanya diskusi, guru tidak membandingkan pendapat masing-masing kelompok, dan guru merumuskan hasil keputusan diskusi kelas.

Selanjutnya Siklus I Pertemuan II dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2017 Proses pembelajaran pertemuan kedua dimulai. Guru memulai pelajaran

dengan salam dan membaca do'a bersama-sama. Kemudian guru mulai mengabsen kehadiran siswa. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan prosedur kegiatan belajar mengajar oleh guru. Guru bertanya dan menjelaskan materi pertemuan sebelumnya untuk meninjau kembali pemahaman dan ingatan murid. Guru memimpin para siswa untuk membagi kelas menjadi lima kelompok. Guru menunjukkan lima permasalahan dalam bentuk tulisan yang akan menjadi tugas masing-masing kelompok. Guru menyuruh perwakilan kelompok untuk mengambil satu kertas yang berupa masalah dan menginstruksikan siswa untuk menanggapi dan memberikan solusi terhadap masalah yang diberikan dalam selembar kertas.

Guru mengawasi jalannya diskusi kelompok dalam merumuskan masalah dan pemberian solusi terhadap masalah yang diberikan. Setelah waktu yang ditentukan untuk diskusi telah habis, guru menginstruksikan salah satu kelompok untuk maju kedepan mempersentasikan hasil diskusi mereka. Kelompok lain menanggapi persentasi hasil diskusi kelompok yang di depan sembari menunggu giliran mereka untuk persentasi. Pada kegiatan akhir, guru memberi catatan dan motivasi untuk lebih aktif ketika berdiskusi. Guru mengakhiri pelajaran dengan do'a bersama-sama dan salam.

Peneliti mengamati pada pertemuan kedua siklus I siswa sudah bisa mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dengan baik. Terlihat diskusi dan debat antara kelompok yang sedang persentasi dengan kelompok yang memperhatikan. Suasana kelas menjadi ramai karena saling lempar pertanyaan dan jawaban kepada masing-masing kelompok. Fathan adalah salah satu murid yang terlihat mencolok ketika diskusi berlangsung padahal Fathan biasanya murid yang sangat pendiam.

Guru juga sudah terlihat nyaman menggunakan metode *problem solving*. Tetapi dalam pertemuan kedua siklus 1 guru sempat tertidur sejenak ketika para murid sedang ramai berdiskusi.

Pada tahap refleksi siklus I, peneliti menggabungkan data-data dari instrumen angket dan lembar observasi dalam sebuah bentuk laporan yang

nantinya akan diambil kesimpulan sehingga dapat dijadikan pijakan untuk melangkah ke siklus II. Berikut pemaparan laporan siklus I.

**Tabel 2.**  
**Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

<b>Angket</b>	<b>Persentase Rata-rata</b>	<b>Kategori</b>
Prasiklus	38, 21%	Rendah
Siklus I	58, 28%	Sedang

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa. sebelum tindakan dilakukan persentase rata-rata motivasi belajar siswa 38,21% meningkat menjadi 58,28% setelah tindakan dilakukan. Motivasi belajar siswa meningkat dari kategori rendah menjadi kategori sedang. Sehingga data angket menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Tabel 3.**  
**Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I**

<b>Observasi</b>	<b>Persentasi</b>	<b>Kategori</b>
Pertemuan I	57, 14%	Sedang
Pertemuan II	77, 14	Tinggi

Tabel lembar observasi juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pertemuan I 57,14 % ke pertemuan II 77,14%. Sehingga dari data ini disimpulkan bahwa adanya peningkatan yang bertahap dari prasiklus, siklus I pertemuan I, dan siklus I pertemuan II.

Pada pertemuan pertama ada beberapa catatan yang peneliti terima dari salah satu murid bernama Rochmalia Nur Suci dalam sesi wawancara setelah tindakan. Hasil wawancara dengan Rochmalia yang akrab dipanggil Lia, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada pertemuan pertama murid masih bingung dan kurangnya diskusi ketika pembelajaran. Selanjutnya peneliti mengajak guru untuk mengevaluasi dan mendiskusikan mengenai rancangan pelajaran yang akan diterapkan pada siklus I pertemuan II. Pertemuan II terlihat ada kemajuan. Hal ini

terbukti dengan adanya diskusi antara murid. Presenter dan *audiens* saling lempar tanya jawab.

Guru selaku pemberi tindakan juga memberi apresiasi terhadap pembelajaran pada siklus I pertemuan II. Bagaimanapun juga peneliti perlu meningkatkan lagi motivasi belajar siswa dengan melihat evaluasi siklus I untuk membuat perencanaan pada Siklus II.

## **Siklus II**

Siklus II pertemuan I yang dilakukan pada tanggal 01 November 2017. Guru memulai pelajaran dengan salam dan berdo'a bersama-sama dan dilanjutkan mengabsen kehadiran siswa. Sebelum memulai pembelajaran, guru membagikan nilai ulangan pertemuan sebelumnya kepada siswa. Setelah itu guru menjelaskan prosedur pembelajaran pada hari itu.

Guru memberikan masalah secara lisan dimulai dengan menjelaskan perjuangan dakwah rasulullah di mekah dan dikaitkan dengan masalah dakwah dikeluarga masing-masing. Guru meminta murid untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah tersebut secara individu. Setelah itu guru meminta murid untuk mengemukakan pendapat mereka satu persatu dengan persentasi didepan kelas dan langsung ditanggapi oleh guru. Guru memberikan kesimpulan akhir yang disepakati bersama. Guru mengakhiri pelajaran dengan do'a bersama-sama dan salam.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama mengalami kendala dengan waktu. Guru tidak mempunyai waktu untuk mengelompokan murid. Hal ini mengakibatkan kurangnya diskusi dalam memecahkan masalah antar murid.

Selanjutnya siklus II pertemuan II dilakukan pada tanggal 15 November 2017. Guru memulai pelajaran dengan salam dan do'a bersama-sama. Kemudian guru mulai mengabsen kehadiran siswa. Guru menjelaskan prosedur kegiatan belajar mengajar hari ini. Guru bertanya dan menjelaskan materi pertemuan sebelumnya untuk meninjau kembali pemahaman dan ingatan murid. Guru membagi kelas menjadi lima kelompok. Lalu guru memberikan masalah dalam bentuk tertulis kepada masing-masing kelompok. Murid berdiskusi untuk

menyelesaikan masalah secara berkelompok dan menuliskan pendapat dan solusi yang telah disepakati oleh masing-masing kelompok dalam selembar kertas.

Guru menunjuk salah satu kelompok untuk maju kedepan mempersentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Kelompok lain memperhatikan dan menanggapi pendapat kelompok yang persentasi. Guru menanggapi pendapat masing-masing kelompok dan mengambil kesimpulan yang disepakati bersama. Guru mengakhiri pelajaran dengan do'a bersama-sama dan salam.

Pada Siklus II pertemuan kedua peneliti sebagai pengamat melihat bahwa siswa telah terbiasa dengan metode *problem solving*. Lontaran pertanyaan dari siswa kerap terlihat baik ketika guru sedang menjelaskan atau ketika siswa sedang mengerjakan permasalahan yang diberikan. Guru juga sudah mulai terbiasa dalam menerapkan metode *problem solving* dalam pembelajaran.

Pada tahap refleksi siklus II peneliti menggabungkan data-data dari instrumen angket dan lembar observasi dalam bentuk laporan yang nantinya akan diambil kesimpulan. Berikut pemaparan laporan siklus II

**Tabel 4.**  
**Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II**

<b>Angket</b>	<b>Persentasi Rata-rata</b>	<b>Kategori</b>
Siklus I	58, 28%	Sedang
Siklus II	75, 78%	Tinggi

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Data angket pada siklus I menunjukkan persentase motivasi rata-rata siswa 58,28% dengan kategori sedang meningkat menjadi 75,78% pada siklus II. Motivasi belajar siswa meningkat dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Sehingga data angket menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Tabel 5.**  
**Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus II**

<b>Observasi</b>	<b>Persentasi</b>	<b>Kategori</b>
Pertemuan I	85, 71%	Sangat Tinggi
Pertemuan II	91, 56%	Sangat Tinggi

Tabel Observasi juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dari pertemuan I 85,71% ke pertemuan II 91,56% dengan kategori sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data observasi menunjukkan peningkatan yang bertahap dari siklus II pertemuan I ke pertemuan II.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan data yang diambil dari buku catatan dan wawancara dari subjek penelitian untuk mengambil kesimpulan hasil tindakan pada siklus II. Wawancara dengan salah satu murid bernama Ervina dilakukan ketika tindakan pertemuan II siklus II telah selesai. Hasil wawancara dengan salah satu murid bernama Ervina mengindikasikan bahwa ia menyukai pengajaran menggunakan metode *problem solving* dan membuktikan bahwa dengan metode *problem solving* guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada siklus II pertemuan II peneliti sebagai observer menyimpulkan bahwa guru dan murid mulai terbiasa dengan metode *problem solving* dan dari data yang telah dikemukakan disimpulkan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **Pembahasan**

Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, masing-masing siklus dua kali pertemuan. Penelitian dimulai siklus I pada tanggal Rabu 04 Oktober 2017 dan selesai siklus II pada tanggal 15 November 2017. Dari penelitian yang telah dilaksanakan terlihat perbedaan antara metode ceramah dengan *metode problem solving* dalam hal motivasi belajar siswa. Hal ini terbukti dengan data angket prasiklus persentase motivasi belajar siswa menunjukkan angka 38,21% yang



berarti masuk dalam kategori rendah. Data angket motivasi belajar setelah tindakan dilakukan pada siklus I menunjukkan angka persentase 58,28% dengan kategori sedang dan meningkat lagi pada siklus II dengan angka persentase 75,78% dengan kategori tinggi. Dari data angket diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Srandakan kelas X IPA 2 mengalami peningkatan kategori persentase dari siklus ke siklus.

Data observasi juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus ke siklus. Persentase motivasi belajar sebelum tindakan adalah 37,14% dengan kategori rendah, lalu meningkat menjadi 67,14% dengan kategori tinggi pada siklus I, dan meningkat lagi pada siklus II dengan persentase 88,56% dengan kategori sangat tinggi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran agama Islam dikelas X IPA 2 semester ganjil SMA Negeri 1 Srandakan dinyatakan selesai dan berhasil.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pentingnya belajar adalah suatu yang harus ditanamkan seorang guru kepada murid ditengah kerasnya persaingan dunia pada zaman ini. Sayangnya banyak guru yang tidak mempunyai kesadaran ini sehingga motivasi belajar siswa di sekolah-sekolah menjadi rendah dan ditambah dalam kegiatan belajar mengajar banyak guru yang tidak mempunyai metode pengajaran yang inovatif. Ditengah masifnya kemajuan zaman, seorang guru harus mempunyai strategi khusus yang menunjang peningkatan kualitas pembelajaran di kelas untuk mengikuti perkembangan zaman ini. Berawal dari sana penulis membuat penelitian untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di dalam kelas dalam hal peningkatan motivasi belajar menggunakan metode *problem solving*.

Data penelitian di kelas X IPA 2 semester ganjil SMA Negeri 1 srandakan telah membuktikan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari siklus ke siklus dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Persentase angket motivasi belajar siswa siswa meningkat dari siklus I 58,28% dengan kategori sedang menjadi 75,78 dengan

kategori tinggi pada siklus II. Data dari lembar observasi juga menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa dari rata-rata persentasi siklus I 67,14% dengan kategori tinggi meningkat menjadi 88,56% dengan kategori sangat tinggi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Srandakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### Saran Bagi Guru

Hendaknya guru dalam mengajar tidak terpaku pada sumber belajar buku sekolah atau kurikulum. Guru juga perlu memperhatikan persiapan perancangan pembelajaran yang sedemikian rupa untuk mengantisipasi kejenuhan siswa ketika belajar di dalam kelas. Penerapan metode *problem solving* agar tidak hanya sampai pada berakhirnya penelitian ini saja. Tetapi tetap dilanjutkan pada pertemuan-pertemuan yang akan datang untuk mematangkan motivasi belajar siswa terhadap PAI.

#### Saran Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan untuk mendukung pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dengan menyiapkan segala kebutuhan perangkat fasilitas seperti LCD dan lain-lain. Hendaknya pihak sekolah juga memperhatikan dan meningkatkan kualitas guru-guru dalam mengajar di dalam kelas dengan pelatihan-pelatihan pengajaran dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Hamalik, Oemar. 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sriyono (*et al*). 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

<http://kbbi.web.id/motivasi> Diakses pada tanggal 20 Februari 2017.